

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hasil penelitian dalam dunia pendidikan mengindikasikan perlu dilakukan upaya secara terus-menerus dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, yang pada muaranya dapat mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia yang selama ini masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain, yang notabene bangsa Indonesia sudah merdeka jauh lebih dahulu dibandingkan dengan negara-negara tersebut.

Untuk menghasilkan tulisan berkualitas, diperlukan kemampuan menulis yang memadai. Salah satu lembaga yang bertanggung jawab membekali peserta didik dengan keterampilan menulis adalah sekolah. Untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut, kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs mencantumkan standar kompetensi dan kompetensi-kompetensi dasar menulis. Minimal dalam satu semester terdapat dua standar kompetensi dasar yang meliputi kompetensi dasar menulis kebahasaan dan kompetensi dasar menulis sastra. Harapannya, setelah menyelesaikan pendidikan, peserta didik telah memiliki kompetensi menulis sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Muatan kurikulum tersebut harus diimbangi dengan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa untuk bekal hidupnya. Di dalam pembelajaran bermakna, siswa benar-benar belajar berkomunikasi dengan bahasa. Siswa secara langsung belajar menulis,

bukan dijejali teori-teori menulis yang abstrak, monoton, dan menjemukan. Guru perlu melibatkan siswa untuk menulis secara langsung dengan berbagai variasi yang menarik.

Pelaksanaan pembelajaran bermakna di ruang-ruang kelas ternyata belum sesuai dengan harapan. Hal ini seperti yang dikatakan Tarigan (2008: 186) bahwa pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kelemahannya terletak pada cara guru mengajar, umumnya kurang dalam variasi, tidak merangsang, dan kurang pula dalam frekuensi. Pembahasan karangan siswa kurang dilaksanakan oleh guru. Murid sendiri menganggap mengarang tidak penting atau belum mengetahui peranan mengarang bagi kelanjutan studi mereka. Dalam kenyataan, keterampilan menulis masih dianggap sulit. Kesulitan menulis bagi siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah kurangnya latihan, kurangnya minat siswa, dan kurangnya variasi dalam menyajikannya. Kesulitan dalam menulis merupakan salah satu indikator bahwa keterampilan menulis/mengarang di kalangan pelajar belum memadai.

Hal yang sama terjadi di SMP Negeri 2 Sambi. Dari penjelasan kolaborator tentang kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sambi, diperoleh informasi bahwa aspek yang paling sulit dilakukan siswa adalah dalam pembelajaran menulis, baik menulis teks nonsastra maupun teks sastra. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi dengan kolaborator yang menunjukkan hanya 60% siswa kelas VII A yang mendapatkan nilai tuntas untuk pelajaran menulis. Kesulitan menulis ini juga dirasakan beberapa siswa kelas VII A yang mengaku kesulitan jika diberi tugas menulis.

Begitu juga ketika dalam pembelajaran untuk kompetensi dasar mengubah teks wawancara menjadi tulisan narasi siswa mempunyai kemampuan yang rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator. Pertama, kemampuan dalam mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan terhadap pekerjaan siswa, masih banyak ditemukan kalimat langsung dalam pengubahan teks wawancara menjadi tulisan narasi.

Kedua, siswa kelas VII A kesulitan dalam mengubah kata ganti orang pertama yang terdapat dalam kalimat langsung menjadi kata ganti orang ketiga yang terdapat dalam kalimat tidak langsung. Hal ini terbukti, ketika siswa mengubah teks wawancara yang di dalamnya terdapat kata ganti orang pertama, tidak mengalami perubahan jenis kata gantinya. Padahal seharusnya kata ganti orang pertama dalam kalimat langsung harus diubah menjadi kata ganti orang ketiga dalam kalimat tidak langsung.

Ketiga, siswa kelas VII A mengalami kesulitan dalam menentukan pokok-pokok wawancara. Hal itu terbukti ketika siswa kelas VII A diberi tugas untuk menentukan pokok-pokok wawancara dari kutipan wawancara, banyak siswa yang mengalami kebingungan.

Keempat, siswa kelas VII A mengalami kesulitan dalam mengubah pokok-pokok informasi dalam wawancara menjadi alur cerita naratif. Pokok-pokok wawancara yang berasal dari perkataan narasumber, oleh siswa ditulis kembali tanpa mengalami pengembangan yang berdasarkan struktur tulisan narasi. Struktur ini harusnya tampak dalam pengembangan awal, pengembangan situasi awal yang lebih lanjut, dan bagian yang mengakhiri narasi.

Kelima, siswa kesulitan dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Hal ini terbukti, ketika siswa mengerjakan tugas menulis sering ditemukan hasil tulisannya menggunakan singkatan yang tidak semestinya, misalnya “yang” ditulis dengan “yg”, “dengan” ditulis dengan “dgn atau dg”, “tersebut” ditulis dengan “tsb”. Selain itu juga ditemukan penulisan awalan di- yang salah, misalnya “diminum” ditulis “di minum”, “dimakan” ditulis “ di makan”, “ dipukul” ditulis “ di pukul”. Hal ini disebabkan karena siswa belum bisa membedakan kata depan dengan awalan.

Dengan pembelajaran menulis yang kurang bervariasi ditambah kondisi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis, dipandang perlu adanya model yang menarik dalam pembelajaran menulis sehingga kesulitan menulis dapat diatasi. Begitu juga dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi tulisan narasi dengan memerhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung ditemukan sebagian siswa mempunyai rasa ketertarikan yang begitu tinggi, sebagian lainnya mempunyai ketertarikan yang rendah. Kenyataan ini berimplikasi terhadap semangat siswa bagaimana usaha siswa dalam memerhatikan pelajaran yang diberikan atau difasilitasi oleh guru.

Selain itu secara psikologis usia siswa kelas VII yang dapat digolongkan pada usia belasan tahun, dapat digolongkan dalam masa remaja. Masa remaja adalah masa mencari identitas (Izzaty, dkk. 2008: 125). Pada masa ini mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Tetapi sekaligus remaja mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi dengan teman sekelompoknya. Mereka tidak mau kalah

dengan kelompok lain, merasa kelompoknya yang paling hebat, paling *menangan*, dan paling-paling yang lain.

Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan peneliti untuk melaksanakan model pembelajaran yang melibatkan perlombaan atau turnamen dalam bentuk kerja kelompok, yang dalam istilah asing disebut *team game tournament*. Model pembelajaran tersebut dikolaborasikan dengan memanfaatkan tutor sebaya yang mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan teman lainnya, yang merupakan salah satu ciri utama pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Students Team Achievement Division* (STAD). Untuk itu, proses pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi tulisan narasi menggunakan metode pembelajaran kolaborasi antara *Team Game Tournament* (TGT) dengan *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah.

1. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis masih bervariasi.
2. Pembelajaran keterampilan menulis belum menunjukkan aktivitas secara optimal.
3. Hasil pembelajaran keterampilan menulis belum memenuhi *masteri learning*/ ketuntasan belajar secara klasikal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Ada dua hal yang perlu disampaikan dalam pembatasan masalah ini.

1. Peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi tulisan narasi melalui penerapan metode kolaborasi TGT (*Team Game Tournament*) dengan Student Team Achievement Division (STAD) pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Sambu.
2. Kualitas hasil keterampilan mengubah teks wawancara menjadi tulisan narasi siswa melalui penerapan metode kolaborasi TGT (*Team Game Tournament*) dengan Student Team Achievement Division (STAD) pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Sambu.

### **D. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini ada dua masalah yang perlu dibahas.

1. Apakah penerapan metode kolaborasi pembelajaran TGT (*Team Game Tournament*) dengan *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi tulisan narasi pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Sambu?
2. Apakah penerapan metode kolaborasi pembelajaran TGT (*Team Game Tournament*) dengan *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi wacana narasi pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Sambu?

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua tujuan.

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi wacana narasi melalui penerapan metode kolaborasi pembelajaran TGT (*Team Game Tournament*) dengan *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Sambu.
2. Menjelaskan peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi wacana narasi melalui penerapan metode kolaborasi pembelajaran TGT (*Team Game Tournament*) dengan *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Sambu.

## **F. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini.

1. Manfaat praktis

Apabila terbukti penerapan metode kolaborasi pembelajaran TGT (*Team Game Tournament*) dengan *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi wacana narasi, maka akan memberikan masukan kepada guru Bahasa Indonesia sebagai model pembelajaran alternatif dan lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang secara lebih dinamis dan kreatif.

## 2. Manfaat teoritis

Bagi kalangan praktisi dan akademisi dapat mengkaji dan mengembangkan lebih lanjut penerapan metode kolaborasi pembelajaran TGT (*Team Game Tournament*) dengan *Student Team Achievement Division* (STAD) melalui penelitian yang relevan untuk mencari model pembelajaran yang tepat.